

KAJIAN SPASIAL VIHARA AVALOKITESVARA PAMEKASAN

Ali Umar Sahid^a, Irawan Setyabudi^b Dian Kartika Santoso^c
^{a/b/c} Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi
Jalan Telaga Warna, Tlogomas, Malang 65144
alamat email untuk surat menyurat : isetyabudi.st@gmail.com^b

How to Cite : Sahid, et al (2024). Kajian Spasial Vihara Avalokitesvara Pamekasan.
AKSEN : Journal of Design and Creative Industry, 8 (3) special edition, halaman 1-16.
[https://doi.org/10.37715/aksen.v8i3 \(special edition\).4257](https://doi.org/10.37715/aksen.v8i3 (special edition).4257)

ABSTRACT

Pamekasan Avalokitesvara Vihara is a place of worship for Buddhists and also a tourist spot for all believers, both Buddhists and non-Buddhists. Located in Candi Village, Polagan District, Pamekasan City. This monastery is often used as a place of worship and tourism, studying the history of Buddhist culture, or even just for recreation. It started with the discovery of four statues in the Talang Siring beach area around three hundred years ago. Around the 1800s, the original monastery building was burned down, efforts to rebuild it were carried out in 1951. Currently, the monastery building is still being renovated in stages to get closer to the initial building form, apart from that there is also the addition of a new building function, namely a monk's shrine. The problem faced by researchers is how to identify the use of space and the spatial dynamics of the spaces at the Pamekasan Avalokitesvara Vihara, in addition to the lack of vegetation arrangement and facility maintenance. This is due to the need to carry out architectural identification and analysis, so that the spatial side of the growth and development of space can be known. The analysis method was carried out using Participatory Mapping and Focus Group Discussion (FGD) instruments. The final result of this research is that the character of the historical landscape and the concept of space can be identified which are divided into 3 core zones, buffer zones and utilization zones.

Keywords: *Avalokitesvara Vihara, Culture, Ornamentation, Spatial*

ABSTRAK

Vihara Avalokitesvara Pamekasan merupakan suatu tempat beribadah umat Buddha dan sekaligus sebagai tempat wisata bagi seluruh umat baik Buddha maupun Non Buddha. Berlokasi di Desa Candi, Kecamatan Polagan, Kota Pamekasan. Vihara ini sering digunakan untuk tempat beribadah dan berwisata, mempelajari sejarah kebudayaan Buddha, atau bahkan hanya untuk berekreasi saja. Berawal dari ditemukannya empat buah patung di kawasan pantai Talang Siring sekitar tiga ratus tahun yang lalu. Sekitar tahun 1800-an bangunan vihara yang asli dibakar, upaya pembangunan kembali dilakukan pada tahun 1951. Saat ini bangunan vihara masih tetap dilakukan renovasi secara bertahap mendekati bentuk bangunan awal, selain itu juga ada penambahan fungsi bangunan baru, yaitu tempat kuil biksu. Permasalahan yang dihadapi peneliti adalah bagaimana identifikasi penggunaan ruang dan dinamika spasial ruang-ruang yang berada di Vihara Avalokitesvara Pamekasan, selain kurangnya penataan vegetasi dan perawatan fasilitas. Hal ini disebabkan oleh perlunya melakukan identifikasi dan analisis secara arsitektural, sehingga sisi spasial dari pertumbuhan dan perkembangan ruang dapat diketahui. Metode analisis dilakukan dengan *Participatory Mapping* dan *Instrument Focus Group Discussion* (FGD). Hasil akhir dari penelitian ini adalah dapat diketahui karakter lanskap sejarah dan konsep ruang yang terbagi menjadi 3 zona inti, zona penyangga dan zona pemanfaatan.

Kata Kunci: *Kebudayaan, Ornamantasi, Spasial, Vihara Avalokitesvawra*

PENDAHULUAN

Pamekasan memiliki keragaman budaya yang berasal dari berbagai suku, mulai dari budaya suku Madura hingga budaya Tionghoa. Meskipun dalam jumlah minoritas, Vihara Hindu-Buddha berupa bangunan candi yang disebut Vihara Avalokitesvara merupakan contoh konkrit dari upaya menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Proses menciptakan kerukunan di antara penganut beragama yang berbeda memerlukan waktu yang lama dan tidak mudah dilakukan dikarenakan adanya faktor-faktor sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik, terutama dalam konteks ideologi madzhab yang dianut oleh para penganut agama tersebut.

Vihara Avalokitesvara memiliki asal usul dari penemuan empat patung di kawasan pantai Talang Siring sekitar 300 tahun yang lalu, pada abad ke 15. Pada abad ke-19, bangunan Vihara asli mengalami kebakaran dan kemudian direkonstruksi pada tahun 1951. Saat ini, bangunan tersebut sedang menjalani renovasi bertahap untuk mengembalikan ciri khas aslinya, sementara juga menambahkan bangunan baru.

Salah satu tambahan baru adalah tempat ibadah bagi biksu. Vihara Avalokitesvara, yang terletak di Talang Siring, merupakan sebuah tempat ibadah yang mampu bertahan dan berkembang di tengah masyarakat yang mayoritasnya beragama Islam. Keberadaan Vihara Avalokitesvara tidak terlepas dari sikap saling menghargai yang dimiliki oleh

masyarakat tersebut dalam hal kerukunan umat beragama. Sebaliknya, keberadaan Vihara Avalokitesvara dipandang sebagai keberuntungan bagi masyarakat sekitar, karena tidak dianggap sebagai penghalang atau musuh. Prinsip-prinsip agama Buddha telah membantu masyarakat mencapai tingkat keharmonisan yang tak tertandingi oleh perbedaan agama, sehingga seringkali terjadi kolaborasi dalam kegiatan sosial maupun upaya memperkuat kerukunan tanpa adanya hambatan akibat perbedaan keyakinan. Masyarakat menjalani kehidupan yang harmonis meskipun memiliki perbedaan pandangan. (Tania dkk., 2019)

Ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas Vihara Avalokitesvara, di antaranya adalah elemen arsitektural yang mengkomunikasikan kebudayaan kepada masyarakat candi Vihara Avalokitesvara Pamekasan serta dampak perubahan negatif yang dapat merusak keberadaannya dan nilai-nilai yang dimiliki. Pendekatan yang digunakan untuk menjaga kelestarian lanskap ini melibatkan pemahaman terhadap nilai-nilai, makna, dan arti sejarah yang melekat pada lanskap tersebut, serta melibatkan pendekatan secara fisik. Pendekatan ini biasanya akan memperhitungkan faktor sejarah, faktor arkeologis, faktor etnografis, dan nilai-nilai desain yang dimilikinya. (Sajiwo & Damayanti, 2017)

Modernisasi tidak hanya memperkenalkan budaya asing ke dalam masyarakat lokal, tetapi juga mengakibatkan perubahan yang

signifikan dalam aspek sosial budaya dan pola pikir masyarakat setempat. Ancaman modernitas yang dihadapi oleh masyarakat Vihara Avalokitesvara Pamekasan terletak pada kerusakan kondisi sosial budaya dan mulai terjadinya penghilangan area atau ruang tertentu.

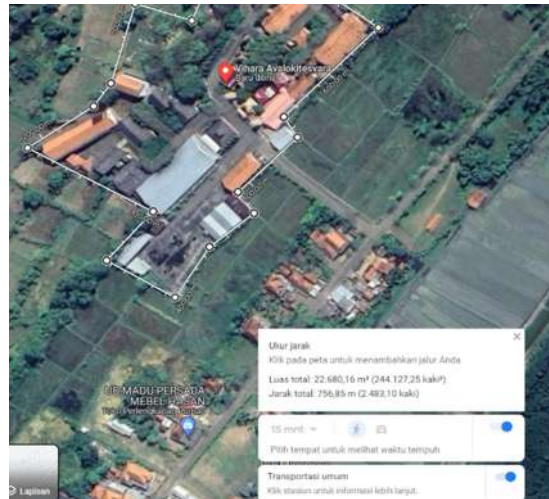
Urgensi dari isu ini terletak pada kebutuhan untuk mengkaji aspek fisik yang terdapat di ruang luar Vihara Avalokitesvara, termasuk bentuk, ukuran, pola, situs, dan asosiasi. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan aspek sejarah yang meliputi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang agar masyarakat dan generasi muda dapat memahami nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam Vihara Avalokitesvara. Untuk mempertahankan kondisi tersebut, diperlukan tindakan konservasi atau edukasi guna menjaga keutuhan kondisi lanskap spasial Vihara Avalokitesvara di Pamekasan.

Dari berbagai penjelasan di atas maka permasalahan penelitian dibatasi tentang bagaimana identifikasi penggunaan ruang pada Vihara Avalokitesvara Pamekasan sesuai dengan Hasil FGD? berikutnya bagaimana dinamika spasial penggunaan ruang pada vihara avalokitesvara pamekasan?. Tujuan untuk mengidentifikasi penggunaan ruang pada Vihara Avalokitesvara Pamekasan sesuai dengan Hasil FGD dan analisis dinamika spasial penggunaan ruang pada Vihara Avalokitesvara Pamekasan.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Vihara Avalokitesvara Kecamatan Polagan, Kabupaten Pamekasan, Madura, Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan batas geografis Vihara Avalokitesvara. Pengambilan data untuk pelaksanaan peneliti ini di mulai pada bulan Juni Tahun 2023.



Gambar 1. Peta lokasi dan foto Vihara Avalokitesvara
Sumber : Google earth dan dokumentasi pribadi, 2023

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif digunakan oleh peneliti sebagai metode penelitian untuk menemukan pendekatan dalam mencari, mengumpulkan, memproses, dan menganalisis data penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode atau pendekatan studi kasus. (Sugiyono, 2019)

Focus Group Discussion (FGD) adalah bentuk diskusi yang didesain untuk memunculkan informasi mengenai keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman yang dikehendaki peserta (Paramita & Kristiana, 2013) dari segi pelaksanaan, metode FGD membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk keberlangsungan interaksi yang optimal dari para peserta diskusi (Lambert & Loiselle, 2008).

FGD juga dapat disebut sebagai metode pengumpulan data kualitatif dimana sekelompok orang, yang terdiri dari 4 hingga 11 orang, terlibat dalam diskusi yang dipandu oleh seorang fasilitator atau moderator. Diskusi ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang karakteristik spasial dari ruang di Vihara Avalokitesvara Pamekasan, termasuk unsur-unsur yang membentuk ruang tersebut, seperti bentuk dan fungsi ruang tersebut. (Paramita & Kristiana, 2013). FGD digunakan untuk menarik kesimpulan dengan cara menggali makna-makna inter-subjektif yang sulit dipahami oleh peneliti karena adanya pengaruh subjektivitas.

Tahap analisis data dalam penelitian ini adalah melalui analisis deskriptif. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan analisis terhadap data fisik dari lingkungan luar dan aspek sejarah Vihara AvalokitesvaraPamekasan yang telah tercatat dalam inventarisasi. Ini akan mengidentifikasi ciri dari setiap bentuk, dimensi, pola, lokasi, hubungan, dan sejarah masa lalu, sekarang, dan masa depan dari Vihara AvalokitesvaraPamekasan. Oleh karena itu, analisis deskriptif kuantitatif yang terkait dengan Kajian Spasial Vihara Avalokitesvara akan memudahkan para peneliti dalam memahami nilai-nilai budaya masyarakat lokal di Vihara AvalokitesvaraPamekasan yang terwujud dalam studi lanskap Vihara AvalokitesvaraPamekasan yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Vihara

AvalokitesvaraPamekasan

Arsitektur tradisional menunjukkan berbagai variasi dalam proses pembangunan masyarakat yang masih menggunakan teknik sederhana, memanfaatkan teknologi dan keterampilan yang diwarisi dari generasi sebelumnya untuk meningkatkan kualitas keindahan bangunan.

Karakter yang diterapkan dalam arsitektur ini juga merupakan ekspresi dari budaya dan kepercayaan masyarakat lokal, serta memberikan makna dan simbolisasi pada bangunan tersebut. Menurut definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah desain

mengacu pada kerangka bentuk perancangan. Dengan demikian, istilah mendesain dapat diinterpretasikan sebagai kegiatan perancangan atau proses merancang.

Menurut (Ching, 2015), Desain interior mengacu pada proses perencanaan penataan ruang dalam batas-batas fisik yang memenuhi kebutuhan dasar untuk perlindungan dan kenyamanan, sehingga memengaruhi aktivitas yang dilakukan di dalam ruangan serta mencerminkan aspirasi yang terkandung di dalamnya. Penerapan teknik konstruksi adalah fondasi dari seni konstruksi atau arsitektur tradisional, yang dapat meningkatkan keindahan dan ekspresi pada struktur bangunan. (Dwiputri, 2023)

Di Kecamatan Polagan, Kabupaten Pamekasan, Pulau Madura, terdapat Kampung Candi yang menyimpan sebuah Vihara berusia lebih dari 600 tahun. Vihara ini memiliki luas 760,22 meter persegi dan area seluas 1,93 hektar, terletak di kota Pamekasan. Desa ini menunjukkan kedamaian yang cukup baik dan hubungan antar masyarakatnya yang harmonis, meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Terdapat banyak nilai yang dapat dipetik dari kerukunan yang ada di Vihara Avalokitesvara Pamekasan, seperti kerukunan dalam pelaksanaan adat dan interaksi sosial antar masyarakatnya (Rahman, 2018).

Menurut hasil observasi, akses menuju Vihara dari jalan raya relatif mudah dengan jarak tempuh sekitar 1,5 km, dengan kondisi jalan beraspal

serta keberadaan tambak udang dan bibir Pantai Talang Siring di sebelahnya. Setelah melalui perjalanan sejauh 1,5km, pengunjung akan tiba di sebuah gapura besar yang dihiasi oleh patung naga, dengan halaman yang terbuat dari paving dan vegetasi yang dirawat dengan baik. Di dalam kompleks vihara terdapat berbagai bangunan yang telah dirapikan dan dijaga sesuai dengan peraturan, seperti pos satpam, kantor, kantin, ruang ibadah, penginapan, dan fasilitas lainnya.

Menurut wawancara mendalam dengan pengelola, pembangunan kembali vihara pada tahun 1951 hingga sekarang bangunan dilakukan renovasi secara bertahap sehingga bangunan asli sudah mulai kembali seperti dulu, Pemberian nama Vihara Avalokitesvaradiambil dari nama salah satu Bodhisattava dalam agama Buddha yaitu Patung Avalokitesvara, patung Avalokitesvara Bodhisattava merupakan patung versi Majapahit ini juga sesuai dengan nama patung yang berada di dalam kompleks Vihara, yakni Patung Avalokitesvara. Sedangkan Avalokitesvarasebagai salah satu Bodhisattva yang dipuja oleh umat Buddha berasal dari kata Ava berarti melihat, Lokiteh berarti mendengar dan Isvara berarti makhluk hidup atau makhluk suci.

Jadi Avalokitesvara mempunyai pengertian yaitu makhluk suci yang melihat dan mendengar penderitaan manusia. Vihara Avalokitesvaramerupakan tempat ibadah agama

Buddha yang terdapat di kawasan Talang Saring, yang mampu berkembang diantara masyarakat mayoritas penghuni umat Islam, Vihara Avalokitesvara sampai saat ini tetap berdiri kokoh bahkan semakin berkembang. Keadaan demikian tidak terlepas dari kesadaran dari kedua belah pihak, baik dari pihak Vihara maupun masyarakat setempat, atraksi yang disuguhkan di dalam vihara mulai dari seni wayang sampai perayaan hari besar Vihara, seni wayang biasanya dilakukan sesudah doa umat Buddha terkabulkan, dilakukan pertunjukan wayang sebagai tanda syukur atas doa yang telah dikabulkan, selain itu Vihara Avalokitesvarapernah mendapatkan Museum Rekor Dunia Indonesia pada agustus 2009 semarang, dengan rekor Pemrakarsa dan penyelenggara pagelaran wayang kulit dengan pemain pendukung yang berasal dari 10 negara.



Gambar 2. Foto Wayang Vihara Avalokitesvara
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2023

Menurut hasil FGD, Vihara Avalokitesvarajuga ingin kedepannya menambah ruang sembahyang bagi umat Kristen, supaya lebih lengkap dan

bisa digunakan bagi umat kristen beribadah jika berkunjung ke Vihara Avalokitesvaratersebut. Vihara Avalokitesvaraingin menambah pembakaran mayat bagi umat hindu atau ngaben, oleh karena itu Vihara Avalokitesvarajuga mendapatkan penghargaan Rekor Dunia Indonesia sebagai Vihara yang di dalamnya terdapat bangunan pura dan mushola. Pembahasan perubahan spasial dari Vihara Avalokitesvaradisesuaikan dengan hasil FGD yang telah dilaksanakan serta didasarkan pada perubahan tata letaknya. Secara lebih jelas dapat dilihat di bawah ini.

Periode Tahun 1951-1967

Ruang yang ada pertama kali adalah ruangan sembahyang utama (Kwan Im Thang) sudah ada dibangun pada tahun 1947, ruang ini merupakan ruang yang ada pertama kali di dalam Vihara, ruang ini direnovasi untuk yang pertama kali pada tahun 1951 karena rusak akibat agresi militer Belanda.

Di dalam ruang inilah dapat ditemukan patung peninggalan Majapahit dan disusul dengan bangunan pendopo di depannya sebagai fasilitas tempat duduk jemaah dan pengunjung Vihara, ada juga bangunan pendukung seperti gudung administrasi area dan tempat tinggal utama, terdapat juga bangunan yang paling kuno dan sampai sekarang masih terawat yaitu Kuil Biksu yang sekarang sudah menjadi tempat tinggal atau penginapan yang dikhususkan untuk Biksu.



Gambar 3. Peta Hasil FGD 1951-1967
Sumber: Google Maps, 2023

Peta diatas dihasilkan pada saat proses FGD, dimana masih bentuk awal mulanya bangunan Vihara itu berdiri, dulunya gedung-gedung tersebut hanya sebatas gedung kayu saja, yang dimana gedung tersebut di dalamnya ada patung-patung yang sangat berharga bagi umat Tionghoa untuk melakukan ibadah, Pada tahun 1947 bangunan itu sudah ada namun sudah di bakar oleh penjajah Belanda, sejak saat itu ada keluarga Tionghoa yang membeli lahan penduduk desa candi dimana ditemukannya patung tersebut berada yang dibangun pada tahun 1951 dan hanya ada beberapa gedung untuk beribadah dan tempat perlindungan bagi keluarga Tionghoa.

Periode Tahun 1967-2007

Hasil wawancara dan FGD serta kajian literatur menunjukkan pada tahun 1967 ada penambahan tempat ibadah yaitu gedung agung dan gedung altar untuk menyempurnakan ibadah, penganut

Buddha/Tionghoa (Suryanata, Tulistyantoro, & Linggajaya, 2017). Seiring berkembangnya zaman banyak wisatawan dari dalam negeri sampai mancanegara yang berkunjung untuk beribadah di Vihara. Ketua yayasan banyak menerima bantuan dari pihak keluarga dan keturunannya dengan dikenalnya Vihara Avalokitesvara Pamekasan dan dikarenakan ada nilai sejarah Jawa yang berada di dalamnya dengan bertambahnya pengunjung yang beragama untuk mengetahui keunikan Vihara Avalokitesvara juga menyediakan tempat ibadah yaitu langgar/mushola, mushola tersebut adalah tempat istirahat bagi pengunjung saat seni wayang di Vihara Avalokitesvara dipentaskan. Namun karena banyak yang bertanya untuk beribadah bagi umat muslim, Vihara membangun tempat ibadah bagi umat muslim dan supaya menambah hubungan keharmonisan bagi masyarakat sekitar yang mau beribadah di dalam area Vihara tanpa memandang kepercayaan.



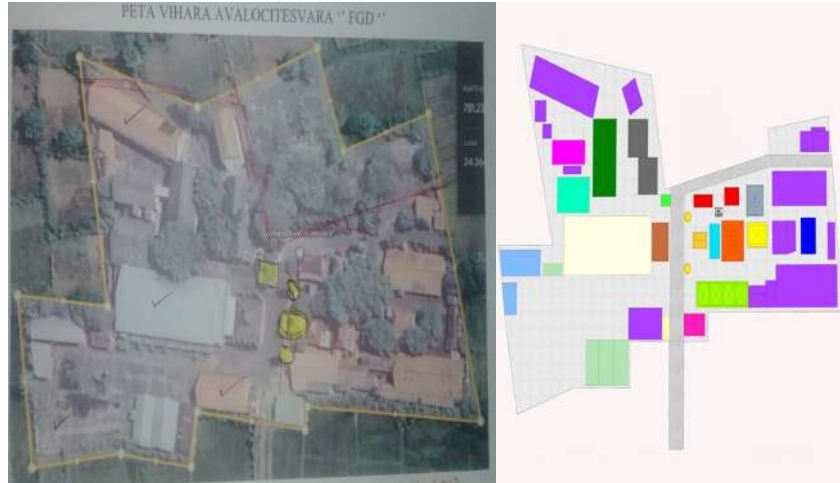
Gambar 4. Peta Hasil FGD 1967-2007
Sumber : Google Maps, 2023

Pada tahun 1967 ada penambahan tempat ibadah yaitu gedung agung dan gedung altar untuk menyempurnakan ibadah, penganut Buddha/Tionghoa. Seiring berkembangnya zaman banyak wisatawan dari dalam negeri sampai mancanegara yang berkunjung untuk beribadah di Vihara Avalokitesvara.

Periode tahun 2007-2023

Keberlanjutan pembangunan tersebut terus berlanjut sampai saat ini, gedung altar yang dibangun di depan pendopo pertama juga berperan penting, sebagai bangunan selamat datang bagi pengunjung atau tamu yang mau beribadah di Vihara tersebut. Gedung altar dibangun dengan tambahan pagoda di samping kiri dan kanan, selain itu penambahan seperti penambahan penginapan, dapur, kantin, ruang makan, juga sekolah masih berlanjut, perencanaan tidak akan mungkin berhenti mengingat pengunjung Vihara sampai saat ini

masih berdatangan terus menerus apalagi jika ada acara besar seperti ulang tahun Kwan Im Thang, Penambahan aula untuk acara besar biasanya digunakan juga sebagai acara pernikahan bagi masyarakat sekitar, serta vihara sekarang sudah berhenti membeli lilin dari luar, dikarenakan Vihara sekarang sudah memproduksi sendiri dan ada tempat penyimpanan juga untuk stok lilin sebagai pelengkap ibadah bagi penganut Buddha/Tionghoa, gedung sekolah sekarang sudah berhenti dan dialihfungsikan sebagai penginapan karena kekurangan pelajar, mayoritas anak muda desa candi kebanyakan menuntut ilmu di pesantren, sehingga bangunan sekolah dialih fungsikan sebagai penginapan bagi pengunjung, tidak berhenti disitu penerus generasi ke 13 kosala, terus menambah lahan untuk memperluas lahan Vihara, banyak lahan petani yang sudah dibeli dan mungkin kedepannya vihara akan terus dibangun sesuai kebutuhan.



Gambar 5. Peta Hasil FGD 2007-2023
Sumber : Google Maps, 2023

Spasial Ruang dan Ornamenasi Pendukung

Aspek fisik yang ada di vihara Avalokitesvara terdiri dari beberapa bangunan gedung utama, ada 9 gedung utama di Vihara Avalokitesvara Pamekasan, Gedung Altar Thian Kong, Pendopo, Kwan Im Thang, Dhammasala, Lithang, Administrasi Area, Pura, dan Kunti.



Gambar 6. Siteplan
sumber : Dokumentasi penulis, 2023

A. Ruang Sembahyang Utama (Kwan Im Thang)

Ruang ini merupakan ruang yang ada pertama kali di dalam Vihara, ruang ini direnovasi untuk yang pertama kali pada tahun 1951, dan karena rusak akibat agresi militer belanda. Di dalam ruang inilah dapat ditemukan patung peninggalan Majapahit Ruang sembahyang utama terletak di belakang area pendopo dan area altar Thian Kong. Ruang ini berbentuk geometris persegi panjang dan dapat terlihat pada penataan ruangnya bahwa ruang ini bersifat simetris dan orientasi menghadap ke selatan.



Gambar 7. Lokasi Ruang Sembahyang Kwan Im Thang
Sumber:Penulis, 2023

Pintu ruang sembahyang Kwan Im Thang



Gambar 8. Pintu dan ornamentasinya
Sumber: Penulis, 2023

Pada bagian atas tertulis Gong Guan Yin, yang berarti “istana kwan im” sedangkan untuk bagian kiri dibaca Yi Duo Lianhua Chao Ku Hai yang berarti “satu kuntum teratai mampu melampaui penderitaan sebesar lautan” dan terakhir dibaca Ban Zhi Yang Liu Du Mi Jin yang berarti “Separuh batang tumbuhan, liu dapat menyeberangi labirin” sedangkan untuk lambang warna merah menurut (Moedjiono, 2011) merupakan lambang kebahagiaan dan kesejahteraan dan untuk warna emas melambangkan kemuliaan dan keagungan.

Jendela Ruang Sembahyang Kwan Im Thang

Jendela pada ruang sembahyang utama biasa juga disebut dengan “leaky window” pada arsitektur Tionghoa. Berikut penjelasan jendela pada ruang sembahyang utama.



Gambar 9. Jendela Ruang Sembahyang
Kwan Im Thang
Sumber: Penulis, 2023

Jendela berbentuk geometris lingkaran dengan ornamen burung phoenix di dalam lingkaran, ornamen burung phoenix, bunga-bunga atau tumbuhan, dan bagian tengah tertulis 1951 jendela juga diberi warna merah untuk *frame* dan ukirannya berwarna emas dengan arti burung phoenix merupakan lambang kemakmuran, martabat dan kehormatan dan untuk tahun 1951 adalah tepat pelaksanaan renovasi pertama bangunan kwan im thang dan warna merah emas melambangkan kemuliaan dan keagungan.

Pilar Ruang Sembahyang Utama

Pilar pada serambi terdapat 2 macam, pilar dengan ornamen burung phoenix yang berjumlah 2 dan pilar dengan ornamen naga berjumlah 6. Berikut analisa pilar pada ruang sembahyang utama.

Pilar berbentuk silindris, terdapat 2 macam pilar pada serambi, yang pertama berornamen burung phoenix, kedua pilar memiliki warna dasar

berwarna merah. Phonenix merupakan lambang dari kemakmuran, martabat, dan kehormatan, sedangkan menurut (Darmayanti & Sondang, 2015), Naga atau lung melambangkan kebaikan, keberanian dan pendirian teguh, keberanian dan daya tahan, juga melambangkan mengembalikan semangat perubahan untuk mengembalikan kehidupan atau kekuatan produktif dari alam.



Gambar 10. Pilar Ruang Sembahyang
Sumber: Penulis, 2023

Patung Singa Batu Pada Ruang Utama

Pada patung yang sebelah kiri terdapat anak dibawah kakinya dan patung di sebelah kanan terdapat bola dunia di bawah kakinya yang di finishing warna emas, dalam ajaran buddha, binatang ini merupakan lambang dari penegak hukum dan pelindung bangunan suci, selain itu juga lambang dari otoritas, anak dibawah kakinya melambangkan kebahagiaan kesatuan seluruh negeri, sedangkan untuk warna emas melambangkan kemuliaan dan keagungan, (Darmayanti & Sondang, 2015) Singa adalah singa melambangkan keadilan dan kejujuran hati.



Gambar 11. Patung Singa Ruang Sembahyang
Sumber: Penulis, 2023

B. Pendopo

Pendopo adalah area yang dibangun pada tahun 1951 yang digunakan untuk memfasilitasi tempat duduk jemaah dengan beberapa tambahan seperti lilin dan duba di tengahnya, letak pendopo berada pas di depan bangunan utama Dewi Kwan Im dulunya pendopo tersebut Cuma sebatas bangunan kayu, sekarang sudah berbeda dengan bangunan aslinya yaitu bangunan pendopo berdiri kokoh dengan banyak ornamen dan reliefnya.



Gambar 12. Pendopo
Sumber: Penulis, 2023

Ornamen yang terdapat di pendopo adalah kaligrafi China, yang berada di atas atap pendopo dan sekelilingnya dengan makna yang berbeda beda, sedangkan Menurut (Thacker & Keswick, 1979) & (Azmi & Lindarto, 2015) berikut bahwa peletakan ornamen umumnya pada dinding, atap, pilar, dan elemen interior lainnya sesuai dengan sifat dan maknanya. Secara umum jenis ornamen yang biasa digunakan di Vihara dibagi menjadi tiga, yaitu ornamen hewan, tumbuhan dan manusia. Selain ketiga hal tersebut, simbol-simbol religi dan meander juga digunakan adalah kaligrafi hasil analisa sisi gedung pendopo.

Ornamen Gedung Dhammasala Vihara Avalokitesvara

Gedung Dhammasala di bangun pada tahun 1967 dan direnovasi pada tahun 2010. setelah dari gedung agung jemaah akan melanjutkan ke gedung Dhammasala Ornamennya teraplikasi pada dinding, jendela, pintu, dan plafon. Ornamen-ornamen yang digunakan adalah ornamen yang umumnya berkaitan dengan ajaran Buddha. berikut adalah beberapa gambar dari berbagai perspektif gedung Dhammasala.



Gambar 13. Gedung Dhammasala
Sumber: Penulis, 2023

Pintu



Gambar 14. Pintu Dhammasala
Sumber: Penulis, 2023

Pintu terbuat dari material kayu yang kemudian diukir dengan ornamen, ornamen yang terukir pada pintu adalah “dharmacakra, peony dan magpie”. Dengan arti swastika menandakan keberuntungan. Dharmacakra adalah representasi dari simbol pemutaran rodha dharma. sedangkan untuk bunga Peony adalah melambangkan kekayaan dan kehormatan. Untuk Magpie adalah lambang dari *bird of joy*.

Relief Pohon Bodhi



Gambar 15. Relief Pohon Bodhi Dhammasala
Sumber: Penulis, 2023

Terletak di belakang patung buddha, berbentuk pohon bodhi dan aura buddha, dengan mengandung arti pohon bodhi merupakan tempat dimana buddha gautama mencari pencerahan, aura Buddha yang muncul ketika mencapai pencerahan.

Plafon

Plafon gedung Dhammasala ini memiliki keunikan. Keunikan tersebut terinspirasi dari Candi Borobudur, dimana pada tingkat 1-4 dihiasi arca yang terdapat pada plafon berbeda-beda mudranya di setiap sisi.



Gambar 16. Plafon Gedung Dhammasala dan contoh arca yang menghiasinya
Sumber: Google, 2023

Jendela

Simbol simbol religi dan geometri yang biasa digunakan adalah Yin dan Yang dan Pakua yang merupakan simbol dalam masyarakat cina karena dianggap mewakili prinsip kekuatan di alam sedangkan Jendela Dhammasala berbentuk geometris persegi panjang yang di dalamnya berornamen dhamacakra, jendela di finishing berwarna emas, Dhamacakra adalah representasi dari simbol pemutaran roda dharma sedangkan warna emas melambangkan kemuliaan dan keagungan.



Gambar 17. Jendela dan ornamentasinya
Sumber: Penulis, 2023

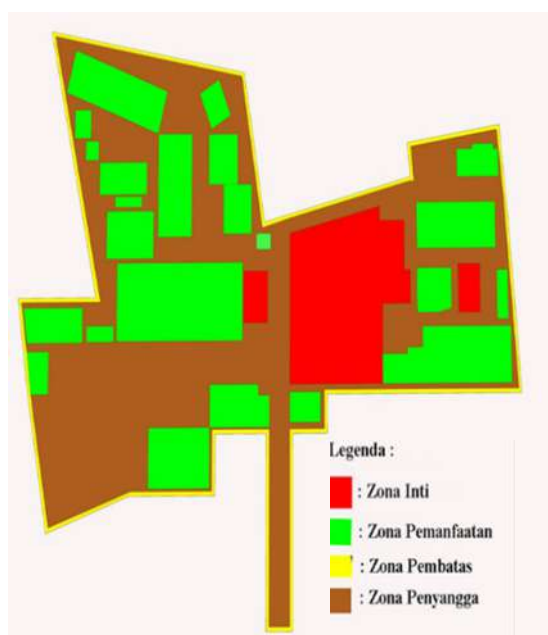
Tabel 1. Timeline vihara

1951- 1967	1967 – 2007	2007 – 2023
Awal mula pembangunan vihara avalocitesvera pamekasan dan pemugaran kembali akibat agresi militer, Relief atau struktur masih belum terbentuk hanya tempat kosong yang ditemukannya patung tersebut	Penambahan ruang ibadah bagi umat tionghoa karena banyak umat yang berdatangan untuk beribadah dan berwisata, setelah memasuki tahun 1967 tempat tersebut banyak dikenal umat beragama, umat banyak berkontribusi untuk keberlanjutan tempat tersebut, sehingga terjadi proses pembangunan vihara yang relief serta dekorasinya menggunakan arsitektur cina.	Tambahan ruang ibadah umat lain, mushola dan pure, serta fasilitas dan vegetasi yang sudah mulai ditata dengan baik, dikarenakan banyak umat beragama yang terus berziarah dan berkunjung akhirnya pure dan tempat ibadah konghucu juga ditambahkan dengan konsep bangunan arsitektur bali dan konghucu.

Sumber : Analisis pribadi, 2023

Rekomendasi Zona Pelestarian Lanskap Vihara

Implikasi dari adanya temuan penelitian ini adalah perlunya rekomendasi zonasi pelestarian. Penetapan zonasi untuk melestarikan lanskap budaya Vihara Avalokitesvara dilakukan sebagai upaya melindungi unit lanskap yang masih mempertahankan keberadaan elemen-elemen fisik budayanya, agar tidak rusak. Penetapan Zona berperan penting supaya lahan sesuai dengan aturan budaya yang ada di dalam Vihara Avalokitesvara, Zona Pelestarian lanskap budaya Vihara Avalokitesvara Dibagi menjadi 3 kawasan, yaitu kawasan zona inti, kawasan zona penyangga dan zona pemanfaatan.



Gambar 18. Peta spasial
Sumber: Penulis, 2023

Implikasi dari adanya temuan penelitian ini adalah perlunya rekomendasi zonasi pelestarian. Penetapan zonasi untuk melestarikan lanskap budaya Vihara Avalokitesvara dilakukan sebagai

upaya melindungi unit lanskap yang masih mempertahankan keberadaan elemen elemen fisik budayanya, agar tidak rusak.

Penetapan Zona berperan penting supaya lahan sesuai dengan aturan budaya yang ada di dalam Vihara Avalokitesvara, Zona Pelestarian lanskap budaya Vihara Avalokitesvara Dibagi menjadi kawasan, yaitu kawasan zona inti, kawasan zona penyangga dan zona pemanfaatan.

Rekomendasi Pengembangan Spasial Vihara Avalokitesvara Pamekasan

Berdasarkan analisis FGD serta rekomendasi zona pelestarian yang telah dilakukan, didapati bahwa perlu adanya penambahan organisasi dan fungsi ruang yang sifatnya sebagai pengembangan kawasan. Pengelola menginginkan perencanaan Gedung ruang ibadah Kristen di dalam Vihara Avalokitesvara dan Merencanakan Lokasi pembakaran jenazah bagi umat hindu atau ngaben di kompleks Vihara Avalokitesvara.

Pemilihan lokasi kedua bangunan tersebut tentunya harus sesuai dengan rekomendasi zonasi pada sub bab sebelumnya dan merujuk pada hubungan antara aktivitas pengguna dengan kebutuhan fasilitas dan fungsi ruang, yang bertujuan untuk menciptakan tata letak yang teratur dan mendukung pergerakan yang efisien di dalam ruang tersebut (Permatasari & Nugroho, 2019).



Gambar 19. Rekomendasi Spasial
Sumber: Penulis, 2023

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil FGD, wawancara mendalam, observasi dan studi literatur maka periodisasi perubahan spasial dari Vihara Avalokitesvara dibagi menjadi tiga periode. Pertama, tahun 1951-1967, kedua periode 1967-2003, serta tahun 2003-2007. Pembahasan perubahan spasial dari Vihara Avalokitesvara disesuaikan dengan hasil FGD yang telah dilaksanakan serta didasarkan pada perubahan tata letaknya. Untuk melestarikan Bangunan dan kawasan bersejarah pada Vihara Avalokitesvara perlu pembagian zona menjadi 3, yaitu zona inti yang merupakan sebuah kawasan yang harus tetap dijaga dan memberi khas atau tema dari keseluruhan zona inti dari vihara mencakup ruang ruang ibadah yang didalamnya berisi patung dan mempunyai

sejarah yang panjang, untuk zona penyangga yaitu area pembatas dan sirkulasi yang menghubungkan antara bangunan utama dan pendukung, dan untuk zona pemanfaatan adalah zona yang memiliki peran sebagai kawasan pembangunan untuk mendukung zona inti dan pemanfaatan. Saat melakukan Instrumen FGD dan *Participatory mapping* dari pihak terkait Vihara Avalokitesvara Ingin menambah ruang sembahyang kristen (Gereja) dan (Ngaben) untuk umat hindu, keinginan itu diperkuat saat melakukan *Participatory mapping* dimana dari ketua yayasan menunjukan lokasi atau ruang tersebut ditempatkan.

REFERENSI

- Azmi, Z., & Lindarto, I. D. (2015). *Penerapan Ornamen Arsitektur Cina pada Bangunan Maha Vihara Maitreya di Medan*.
- Ching, F. D. K. (2015). *Architecture Form, Space, & Order*. Dalam *John Wiley & Sons, Inc.* (Vol. 53, Nomor 9).
- Darmayanti, T. E., & Sondang, S. (2015). Pendekatan Feng Shui dengan Metode Ba Zi Pada Desain Interior. *Waca Cipta Ruang*, 1(2).
- Dwiputri, M. T. J. (2023). Kajian Tektonika Arsitektur Tradisional Manggarai Di Kampung Waerebo. *AKSEN: Journal of Design and Creative Industry*, 7(2), 63–80. <https://journal.uc.ac.id/index.php/AKSEN/article/view/3872>
- Lambert, S. D., & Loiselle, C. G. (2008). Combining individual interviews and

- focus groups to enhance data richness. *Journal of Advanced Nursing*, 62(2), 228–237. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04559.x>
- Moedjiono. (2011). Ragam Hias Dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina. *Modul*, 11(1).
- Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion Technique in Qualitative Research). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16(2).
- Permatasari, Rr. C., & Nugroho, Y. (2019). KAJIAN DESAIN INTERIOR RUANG TUNGGU CIP LOUNGE BANDARA DI INDONESIA. *AKSEN*, 4(1). <https://doi.org/10.37715/aksen.v4i1.1032>
- Rahman, A. (2018). Bentuk Kerukunan Antara Umat Beragama di Vihara Avalokitesvara Candih Polagan Galis Pamekasan Madura Tahun 1959-1962. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 9-17.
- Sajiwo, B., & Damayanti, V. D. (2017). PERENCANAAN LANSKAP WISATA SEJARAH UNTUK MENUNJANG ADAPTIVE REUSE GEDUNG JUANG 45 BEKASI JAWA BARAT. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.29244/jli.v8i1.16554>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabet. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(4).
- Tania, F., Tulistyantoro, L., & Suryanata, L. (2017). Studi Ikonografi Panofsky Pada Ornamen Interior Vihara Avalokitesvara Pamekasan, Madura. *Dimensi Interior*, 15(1).